

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pertumbuhan pembangunan di segala bidang sedang gencar dilakukan oleh Pemerintah Indonesia. Meningkatnya pembangunan ini berbanding lurus dengan permintaan akan kebutuhan tenaga kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan harus yang memenuhi standar dan kualifikasi sehingga mampu menghadapi tantangan di dunia kerja. Belum lagi tantangan memasuki pasar perdagangan bebas semakin menghimpit Pemerintah Indonesia untuk segera menyiapkan tenaga kerja yang nantinya siap pakai dan mampu bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain.

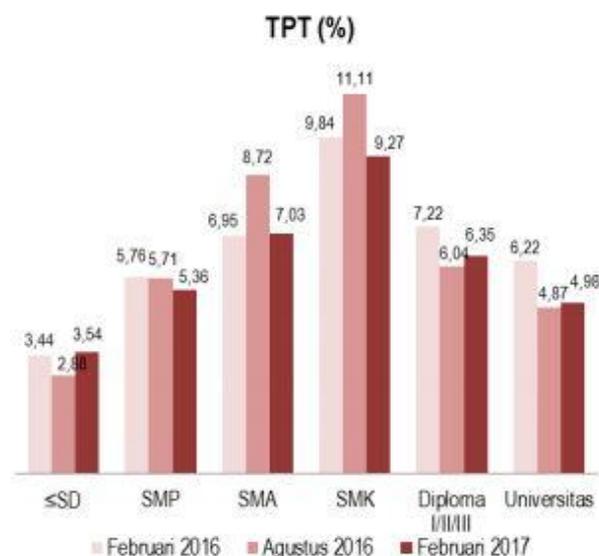
Indonesia sudah diramalkan akan mengalami Bonus Demografi di tahun 2030 hingga 2035. Pada 2020, saat Indonesia mulai memasuki masa jendela demografi, mulai berlaku pula apa yang disebut ASEAN Vision 2020. Tujuannya adalah untuk menciptakan kawasan ekonomi ASEAN yang stabil, makmur, dan memiliki daya saing tinggi yang ditandai dengan arus lalu lintas barang, jasa-jasa, arus investasi bebas. Di samping itu, tujuan lainnya adalah meningkatkan pergerakan tenaga profesional dan jasa lainnya secara bebas di

kawasan tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan pondasi utama bagi keberhasilan setiap bangsa.¹

Namun, di balik kesempatan meraih Bonus Demografi tersebut, kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai kondisi pengangguran di Indonesia. Dari data tersebut, per Februari 2017 tercatat ada 131,55 juta orang angkatan kerja di Indonesia. Jumlah ini meningkat sebanyak 6,11 juta orang dibandingkan Agustus 2016 dan naik 3,88 juta orang dibanding Februari 2016.²

Gambar I.1

Perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2016-2017



Sumber: *bps.go.id*

¹ Nadiroh, *Tantangan Pendidikan Indonesia dalam Membangun Generasi Emas* (Jakarta: Program Pascasarjana UNJ, 2014), p17.

² www.bps.go.id

Di dalam angka tersebut, terdapat Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 5,33 persen. TPT ini terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan. Mulai dari tingkat pendidikan SD ke bawah hingga jenjang Diploma 3. TPT dengan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati posisi tertinggi yaitu sebesar 9,27 persen. Kemudian posisi TPT tertinggi kedua ditempati oleh pendidikan Sekolah Menengah Atas sebesar 7,03 persen.

Seyogianya dengan adanya Bonus Demografi di tahun 2030 bisa menjadi kesempatan emas bagi bangsa Indonesia. Pemerintah perlu memanfaatkan hal ini secara optimal dengan cara menyiapkan generasi emas dalam proses pendidikan. Tanpa adanya kesiapan yang baik, terutama dalam investasi SDM di bidang pendidikan, Bonus Demografi tak akan membawa manfaat apapun bagi Indonesia.

Tantangan yang dihadapi oleh Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara lainnya di kawasan ASEAN. Daya saing Indonesia dalam aspek tenaga kerja juga masih rendah berkaitan dengan kompleksnya permasalahan di bidang sumber daya manusia. Kondisi ini harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) agar posisi Indonesia di kancah persaingan global dalam hal SDM-nya tidak semakin terpuruk. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan seorang manusia dapat mengetahui ilmu-ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupannya. Dengan pendidikan pula,

seorang manusia bisa bertahan hidup dan mampu untuk menghadapi tantangan baik lokal maupun global. Pendidikan sejatinya dapat mencetak generasi unggul untuk bangsa Indonesia di masa depan, sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Terdapat tingkatan dalam jenjang pendidikan di Indonesia, dimulai dari pendidikan dasar, menengah, atas sampai dengan pendidikan tinggi.

Tenaga kerja yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri haruslah mereka yang mampu memenuhi *hard skill* atau kemampuan kognitif dan kemampuan psikomotorik; dan *soft skills* atau kemampuan afektif. Sehingga bisa tercipta tenaga kerja yang mampu memenuhi kebutuhan atas tenaga kerja di dunia usaha maupun di dunia industri.

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 36 Ayat 3 menyatakan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan (salah satunya) tuntutan dunia kerja.³ Sehingga dalam penyelenggaraan proses pendidikan, lulusan pendidikan di jenjang tertinggi wajib belajar (SMA/SMK/Sederajat) yang

³ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab X Pasal 36 Ayat

dihasilkan harus sesuai dengan tuntutan dunia kerja agar nantinya bisa menjadi tenaga kerja siap pakai di dunia kerja. Oleh karena itu, pemerintah harus memastikan bahwa *output* lulusan pendidikan di jenjang tersebut memiliki kesiapan kerja.

Melalui salah satu jenjang pendidikan vokasi atau sekolah menengah kejuruan (SMK), diharapkan mampu mencetak lulusan yang kompeten dan siap pakai di dunia kerja sesuai dengan bidang kompetensinya. Namun, Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, mengemukakan bahwa sistem pendidikan dan pelatihan vokasi saat ini harus dilakukan perombakan, dan pemerintah harus melakukan lagi reorientasi pendidikan dan pelatihan vokasi ke arah *demand driven*. Dengan demikian praktik kerja yang dilaksanakan bisa sesuai dengan permintaan dunia usaha dan industri.⁴ Sehingga lulusan SMK dapat menjadi tenaga kerja siap pakai di dunia usaha maupun dunia industri.

Jenjang pendidikan vokasi atau sekolah menengah kejuruan (SMK) memang bertujuan untuk menciptakan tenaga kerja siap pakai sesuai lulus sekolah. Sebelum lulus, peserta didik di SMK akan diberikan kesempatan untuk mengikuti sebuah program Praktik Kerja Industri (prakerin). Dalam program tersebut diharapkan peserta didik dapat mengimplementasikan ilmu ataupun teori yang didapatkan di kelas ke dalam dunia kerja.

⁴ <https://tirto.id/mengangkat-harkat-lulusan-smk-bKuh> diakses pada Sabtu, 23 April 2017 15:14 WIB.

Kegiatan praktik kerja industri yang dilaksanakan dalam kurikulum SMK dapat mempersiapkan calon lulusannya untuk dapat siap berkerja selepas lulus nanti. Pentingnya kegiatan prakerin bagi siswa SMK juga disampaikan oleh Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, Hanif Dhakiri, dalam acara penandatanganan nota kesepahaman antara Disnaker Karawang dan Perusahaan.

“Melalui pemagangan peserta akan mendapatkan pengalaman kerja pada dunia kerja yang sesungguhnya, membentuk sikap mental, perilaku kerja serta kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga hal tersebut menjadi modal yang sangat penting bagi seseorang untuk mendapatkan pekerjaan atau berkerja secara mandiri,”kata Menaker.⁵

Namun, saat ini permasalahan mengenai komposisi pembelajaran di SMK masih belum dibenahi oleh pemerintah. Persentase kegiatan praktik yang seharusnya lebih banyak dalam kegiatan pembelajaran justru belum dilaksanakan oleh pemerintah secara maksimal. Hal ini berakibat pada kualitas lulusan SMK yang belum memenuhi standar yang dibutuhkan perusahaan.

"Memang, sistem pendidikan kejuruan di Indonesia belum mendukung kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan tenaga kerja yang handal," kata Yulius. Menurutnya, hal itu terjadi karena anak didik banyak dijejali pelajaran teori saat sekolah. Bahkan, pelajaran teori tersebut prosentasinya bisa lebih dari 60%, ketimbang praktek kerja. Akibatnya, lanjut Yulius, kemampuan lulusan sekolah kejuruan belum sesuai standar yang dibutuhkan perusahaan. "Presiden berharap sistem pendidikan sekolah kejuruan diubah. Dengan demikian, lulusan sekolah itu bisa mendukung kebutuhan tenaga kerja yang handal," katanya.

⁵ <http://news.liputan6.com/read/2925333/menaker-indonesia-butuh-113-juta-tenaga-kerja-terampil>
diakses pada Kamis, 27 April 2017 11:17 WIB

Disebutkan, berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang dimiliki sekolah kejuruan belum sejalan dengan dengan kebutuhan dunia industri. Lulusan sekolah kejuruan tidak siap berkerja di perusahaan, terutama perusahaan industri yang membutuhkan tenaga terampil.⁶

Di samping itu, banyak ditemui kasus tentang pelaksanaan prakerin yang penempatannya tidak sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki oleh siswa sehingga pelaksanaan prakerin hanya seolah-olah untuk memenuhi kewajiban kurikulum saja. Padahal pelaksanaan prakerin ini biasanya berlangsung minimal empat minggu. Waktu sebanyak itu akan sangat sia-sia jika tidak dapat menciptakan siswa yang memiliki kesiapan kerja. Hal ini juga berdampak kepada pencapaian kompetensi yang tidak maksimal yang dicapai oleh siswa.

Hal ini sesuai dengan fakta yang diungkapkan oleh Plh Dinas Pendidikan Kabupaten Bangka, Siti Januarsih, yang mengatakan bahwa terkadang siswa SMK yang melaksanakan magang di kantor-kantor hanya diberi tugas untuk membantu pekerjaan petugas kebersihan kantor. Hal ini sangat miris jika menilik tujuan awal SMK yang ingin menciptakan lulusan yang siap pakai di dunia usaha maupun dunia industri.

Dia miris terkadang siswa SMK yang magang di kantor-kantor hanya disuruh cuci piring atau membersihkan kantor padahal seharusnya bisa belajar banyak di dunia kerja nyata. “Ada beberapa yang saya perhatikan hanya cuci piring, nyapu-nyapu setelah itu ngobrol tidak ada kerjaan lagi.” Ungkap Siti Januarsih⁷

⁶ <http://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/2017/04/06/kurang-praktik-lulusan-smk-masih-sulit-raih-peluang-kerja-398254> diakses pada Kamis, 27 April 2017 11:25 WIB

⁷ <http://bangka.tribunnews.com/2016/08/30/siti-januarsih-miris-siswa-smk-saat-magang-hanya-disuruh-cuci-piring-dan-nyapu-kantor> diakses pada Senin, 19 Juni 2017 20:52 WIB.

Ketidaksiapan memasuki dunia kerja, tidak sesuainya keahlian yang dimiliki dengan kebutuhan pasar, minimnya kompetensi keahlian yang dimiliki adalah isu utama yang dikeluhkan oleh SMK.⁸ Hal ini yang menjadi pekerjaan rumah pemerintah agar menciptakan kurikulum SMK yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha.

Faktanya, lulusan SMK yang menjadi pengangguran masih sangat tinggi. Mereka akan kalah bersaing dengan sarjana-sarjana yang jumlahnya tak kalah banyak setiap tahunnya. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), angka pengangguran yang berasal dari lulusan SMK per Februari 2017 mencapai 1.383.022 orang. Angka itu meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebanyak 1.348.327.⁹

Terlebih lagi, sistem pembelajaran di SMK saat ini adalah 70%-80% pembelajaran merupakan teori dan sisanya untuk pembelajaran praktik atau pelatihan. Hal ini sangat mempersulit SMK dalam mencapai sarannya, yaitu menciptakan lulusan yang siap kerja. Padahal siswa SMK akan lebih siap untuk berkerja jika melakukan kegiatan praktik lebih sering dibanding dengan belajar teori. Hal ini dinyatakan oleh Presiden Indonesia, Joko Widodo, dalam Forum Sarasehan 100 Ekonom pada Desember 2016 lalu.

“Saya sampaikan *vocational training* harus besar-besaran kita ubah. Menurut saya, kesalahan SMK kita adalah harusnya pendidikan training 80% atau 70%, sisanya teori. Namun, yang terjadi sekarang

⁸ <http://jateng.tribunnews.com/2017/03/21/agar-tak-menjadi-jebakan-kedua> diakses pada Sabtu, 23 April 2017 17: 05 WIB.

⁹ <https://tirto.id/salah-kaprah-lulusan-smk-csAE> diakses pada Kamis, 26 Oktober 2017 20:27 WIB.

hampir 70% normatif, yang berkaitan dengan pendidikan, PPKN, PMP, Sejarah, Bahasa Indonesia,” ujarnya¹⁰

Seharusnya, pembelajaran di tingkat SMK harus menempatkan porsi lebih banyak untuk kegiatan praktik atau pelatihan. Dengan demikian ketika lulus nanti, siswa SMK memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk bisa berkerja sesuai bidangnya.

Selain mengenai kegiatan praktik kerja industri, kesiapan kerja siswa SMK juga dipengaruhi oleh mental dan sikap mereka. Dunia kerja tidak hanya membutuhkan karyawan yang pandai akademisnya tetapi juga pandai dalam mengelola sikap dan beradaptasi dengan lingkungan kerja. Hal ini belum tercermin dalam diri siswa SMK, khususnya siswa SMK di Jakarta. Menurut perwakilan dari perusahaan Wijaya Karya, Arief Bachtiar, lulusan SMK dari Jakarta belum siap masuk dunia kerja dan cenderung lebih manja dibandingkan dengan lulusan dari daerah lain.

Arief Bachtiar perwakilan dari Wijaya Karya, sebuah BUMN di bidang konstruksi nasional, berbagi pengalaman, Menurutnya, Wijaya Karya telah berkerja sama dengan beberapa SMK di Jakarta. “Tapi, mental dan sikap lulusan SMK dari Jakarta berbeda dengan lulusan dari daerah. Justru, lulusan dari Jakarta masih belum siap masuk dunia kerja,” jelasnya. Arief menegaskan, dibandingkan lulusan dari daerah, lulusan SMK dari ibukota cenderung lebih ‘manja’.¹¹

Selain kegiatan praktik, siswa SMK juga harus dibekali keterampilan afektif seperti keterampilan manajemen diri, keterampilan berkomunikasi,

¹⁰ <http://kabar24.bisnis.com/read/20161206/255/609619/terlalu-banyak-teori-presiden-kritik-kurikulum-smk> diakses pada Sabtu, 23 April 17 15:29 WIB

¹¹ <http://ksp.go.id/berkerja-keras-aar-lulusan-smk-siap-pakai-di-dunia-kerja/> diakses pada Kamis, 27 April 2017 11:34 WIB

dsb. Karena minimnya pembekalan mengenai keterampilan afektif untuk siswa SMK, tak jarang banyak perusahaan tempat pelaksanaan kegiatan prakerin mengeluhkan keterampilan afektif siswa magang yang masih jauh di bawah standar. Padahal di tempat prakerin, siswa harus berperilaku layaknya seorang pegawai. Bukan lagi seorang murid yang kebutuhannya harus disediakan.

Aware Project Manager, Muchlis Ali menjelaskan, umumnya sekolah tidak mengajarkan *soft skills* kepada siswanya karena menekankan pelajaran teoritis. Padahal, setidaknya ada empat keahlian tambahan yang harus dimiliki siswa SMK yaitu kemampuan pengenalan pribadi, komunikasi, kebiasaan dan perilaku di tempat kerja hingga kerjasama.¹²

Menurut Satryo Soemantri Brodjonegoro, pemimpin tim penelitian untuk *The Education Sector Analytical and Capacity Development Partnership*, dunia kerja juga sebenarnya belum puas dengan kompetensi lulusan SMK di Indonesia karena keterampilan yang dimiliki oleh lulusan tersebut tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha maupun dunia industri.¹³ Pembelajaran di SMK masih mengedepankan teori. Padahal seyogianya SMK menempatkan porsi praktik lebih banyak.

Sekolah tidak hanya berperan untuk memfasilitasi kegiatan praktik kerja industri bagi siswa. Sekolah juga harus menyediakan fasilitas bimbingan karir agar siswa lebih siap untuk menghadapi dunia kerja sesungguhnya. Di sini, peran sekolah sangat vital karena dengan bimbingan

¹² <http://news.okezone.com/read/2015/04/28/65/1141254/skill-tambahan-untuk-siswa-smk> diakses pada Kamis, 27 April 2017 19:38 WIB.

¹³ <http://www.youthmanual.com/post/terkini/berita/setiap-tahun-jutaan-lulusan-smk-menganggur-kenapa-dan-apa-solusinya> diakses pada Selasa, 11 April 2017 20:06 WIB

karir yang diberikan, siswa dapat memiliki gambaran yang jelas tentang karir seperti apa yang cocok bagi siswa sesuai kompetensi keahliannya.

Namun, tak jarang fasilitas bimbingan karir ini tidak dimanfaatkan secara maksimal. Bimbingan karir yang dilaksanakan semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan dalam hal silabus saja. Padahal seharusnya tidak demikian. Bimbingan karir yang baik dapat mempengaruhi penyiapan diri siswa agar siap untuk berkarir setelah lulus nanti. Kurang maksimalnya kegiatan bimbingan karir ini tercermin dari sebuah kasus di Solo, Jawa Tengah. Saat ini, stigma negatif masih menempel pada siswa yang ingin berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling yang notabene juga memberikan bimbingan karir kepada siswa. Siswa dianggap memiliki masalah saat berkonsultasi dengan guru bimbingan konseling. Hal ini yang menyebabkan pelayanan bimbingan karir belum maksimal.

Berbicara dihadapan peserta seminar pendidikan 'BK Sahabat Siswa' di Universitas Slamet Riyadi (Unisri), Solo, Jateng, Eindaniati menegaskan kembali, bahwa guru BK bukan lagi sebagai polisi sekolah. Menurutnya, satu fenomena yang sampai sekarang masih sering mengganggu, adalah siswa selalu dikonotasikan ada masalah manakala dipanggil guru BK. Untuk menghapus anggapan itu, tentu saja guru BK memberikan porsi perhatian yang sama kepada siswa-siswa yang berprestasi.¹⁴

Dari hal di atas, ternyata masih banyak faktor yang mengakibatkan siswa SMK belum siap untuk berkerja. Mulai dari faktor akademis hingga faktor non-akademis seperti bimbingan karir. Seharusnya lulusan SMK dapat

¹⁴ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/15/03/24/nlp83x-guru-bk-bukan-polisi-sekolah> diakses pada Minggu, 14Mei 2017 12:16

langsung berkerja selepas lulus SMK. Sehingga dapat meminimalisir angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang berlatar belakang pendidikan SMK. Sehingga, berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Bimbingan Karir terhadap Kesiapan Kerja Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan beberapa masalah yang berkaitan dengan kesiapan kerja calon lulusan SMK, yaitu:

1. Kurikulum SMK belum dibentuk sesuai kebutuhan dunia usaha (*demand driven*).
2. Porsi kegiatan Praktik Kerja Industri belum maksimal dan tidak sesuai tujuan.
3. Dunia kerja belum puas terhadap kompetensi keahlian siswa SMK.
4. Pelaksanaan bimbingan karir di sekolah kurang maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas dapat diketahui bahwa kesiapan kerja calon lulusan SMK dipengaruhi oleh banyak faktor. Karena luasnya penjabaran dari masing-masing faktor, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah pengaruh antara praktik kerja industri dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja.

Variabel praktik kerja industri dipilih peneliti dikarenakan praktik kerja industri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja seseorang. Praktik kerja industri dapat diukur melalui tahapan yang ada di dalamnya yang meliputi tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi (tahap penilaian).

Sedangkan untuk variabel bimbingan karir dipilih peneliti karena siswa dapat memiliki gambaran mengenai karir masa depannya melalui bimbingan karir yang diberikan oleh sekolah. Bimbingan karir dapat diukur dengan indikator Bimbingan dalam Pemahaman diri; Bimbingan dalam Pemahaman kondisi lingkungan; Bimbingan dalam Menenal Dunia Kerja; Bimbingan dalam Perencanaan Karir; dan Bimbingan dalam Mengatasi Hambatan Karier. Selanjutnya, kesiapan kerja siswa diukur dengan indikator Kesiapan kerja diukur melalui aspek dalam kesiapan kerja yang meliputi kondisi fisik, memiliki pengetahuan, memiliki pengalaman, dan memiliki kemampuan sosial.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara praktik kerja industri terhadap kesiapan kerja?
2. Apakah terdapat pengaruh antara bimbingan karir terhadap kesiapan kerja?

3. Apakah terdapat pengaruh antara praktik kerja industri dan bimbingan karir terhadap kesiapan kerja?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini baik secara teoretis maupun praktis memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi di bidang pendidikan khususnya pendidikan akuntansi yang terkait dengan praktik kerja industri, bimbingan karir dan kesiapan kerja.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan dengan baik bagaimana *feedback* atau umpan balik yang dihasilkan dari kegiatan Praktik Kerja Industri agar nantinya para siswa lulusan SMK tersebut dapat langsung terserap di bursa tenaga kerja. Serta memberikan saran untuk kegiatan bimbingan karir agar pelaksanaannya efektif sehingga peserta didik memiliki gambaran mengenai karier apa yang cocok baginya setelah lulus nanti.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan dan memberikan gambaran mengenai realita pelaksanaan kegiatan Praktik Kerja Industri yang dilaksanakan oleh siswa SMK dan bagaimana fasilitas bimbingan karir yang dijalankan agar efektif untuk menyiapkan siswa memasuki dunia kerja. Serta untuk mengetahui perbaikan apa yang harus dilakukan oleh pihak sekolah nanti dalam hal persiapan pelaksanaan praktik kerja industri dan bimbingan karir bagi siswa.

c. Bagi pihak Universitas

Hasil penelitian ini sebagai sumbangan koleksi berupa bahan pustaka dan bacaan bagi mahasiswa Pendidikan Akuntansi khususnya dan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta pada umumnya.